

Literasi dan Toleransi terhadap Bahan Bacaan di Perpustakaan Kota Pematangsiantar

Yuda Aditia¹, Irwasnyah²

Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

✉ Corresponding author
yuda0601192045@uinsu.ac.id

Abstrak

Literasi dan toleransi merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang cerdas dan harmonis. Perpustakaan Kota Pematangsiantar memiliki peran sentral dalam memfasilitasi literasi dan toleransi melalui beragam bahan bacaan yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi dan toleransi masyarakat terhadap bahan bacaan yang ada di Perpustakaan Kota Pematangsiantar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kedua aspek ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan mengumpulkan data melalui kuesioner kepada pengunjung perpustakaan. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk memahami pola literasi dan tingkat toleransi serta persepsi masyarakat terhadap bahan bacaan yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi di Perpustakaan Kota Pematangsiantar masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pemahaman mendalam terhadap konten bahan bacaan. Meskipun demikian, tingkat toleransi terhadap berbagai jenis bacaan cukup tinggi, menunjukkan bahwa masyarakat cenderung terbuka terhadap berbagai perspektif dan gagasan. Literasi dan toleransi dalam konteks bahan bacaan di Perpustakaan Kota Pematangsiantar memiliki hubungan yang erat. Upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi masyarakat, sekaligus mempertahankan lingkungan yang mendorong toleransi terhadap variasi bacaan. Ini akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif, berpengetahuan, dan harmonis melalui akses yang lebih baik terhadap literatur.

Kata kunci: Literasi, Toleransi, Perpustakaan

Abstract

Literacy and tolerance are important aspects in building an intelligent and harmonious society. The Pematangsiantar City Library has a central role in facilitating literacy and tolerance through a variety of available reading materials. This study aims to analyze the level of literacy and tolerance of the community towards reading materials in the Pematangsiantar City Library, as well as identify the factors that influence these two aspects. This study used a survey approach by collecting data through questionnaires to library visitors. Data were analyzed quantitatively and qualitatively to understand literacy patterns and levels of tolerance as well as people's perceptions of various reading materials. The results of the study show that literacy in the Pematangsiantar City Library still needs to be improved, especially in terms of in-depth understanding of the content of reading materials. Nonetheless, the level of tolerance for various types of reading is quite high, indicating that society tends to be open to various perspectives and ideas. Literacy and tolerance in the context of reading materials at the Pematangsiantar City Library have a close relationship. Efforts need to be made to increase the understanding and literacy skills of the community, while maintaining an environment that encourages tolerance for variations in reading. This will contribute to the creation of a more inclusive, informed and harmonious society through better access to literature.

Keywords: Literacy, Tolerance, Libraries

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendasar dalam kehidupan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan mempunyai arti dalam mempersiapkan sumber daya manusia, bangsa Indonesia yang unggul diperlukan perencanaan yang sangat matang dan menyeluruh. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penataan kembali kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Perencanaan ini tentu saja mengundang banyak keprihatinan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya telah mencanangkan gerakan besar, yaitu

Gerakan Literasi Sekolah, selanjutnya disebut (GLS), sejak tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan menumbuhkan budi pekerti luhur anak bangsa melalui peningkatan minat baca mulai tingkat sekolah dasar.

Rendahnya minat baca siswa ini disebabkan berbagai faktor, yaitu sistem pembelajaran yang belum mengharuskan siswa membaca buku, budaya yang sulit dikembangkan, perkembangan teknologi internet yang semakin mengalihkan minat baca siswa, dan minimnya buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Upaya ini tentu saja membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Ibarat sebuah lingkaran, semua garis harus tersambung satu sama lain sehingga membentuk sebuah pola yang indah dan teratur.

Literasi Menurut Kemendikbud (2016:2) adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Sedangkan menurut peneliti literasi itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan dan sangat bermanfaat bagi siapa saja yang mau membaca dan menulis.

Budaya literasi seharusnya menjadi suatu kegiatan pembiasaan dikalangan masyarakat maupun peserta didik. Namun, faktanya UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menempati urutan kedua dari bawah terkait dengan literasi dunia, artinya tingkat minat baca dan literasi dapat dinyatakan rendah. Menurut data UNESCO, minat baca dan literasi masyarakat Indonesia sampai di tahap memprihatinkan yaitu hanya 0,001%, dapat dinyatakan bahwa dari 1000 orang Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat baca.

Bentuk peningkatan pembiasaan budaya literasi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah ialah dengan adanya perpustakaan yang memiliki sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik termasuk kelengkapan koleksi dan media penunjang lainnya

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif evaluatif digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana literasi dan toleransi terhadap bahan bacaan di Perpustakaan Kota Pematangsiantar. Metode ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas layanan perpustakaan dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan layanan perpustakaan. Langkah pertama dalam metode penelitian deskriptif evaluatif adalah mengidentifikasi variabel yang akan dievaluasi. Variabel dalam penelitian ini adalah literasi dan toleransi terhadap bahan bacaan. Setelah variabel telah diidentifikasi, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis yang sesuai.

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data. Data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara, kuesioner, dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari pengunjung perpustakaan dan observasi untuk mengumpulkan data dari staf perpustakaan. Setelah data terkumpul, peneliti dapat menganalisis data dan menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi. Selain itu, peneliti dapat menginterpretasikan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan layanan perpustakaan.

Misalnya, jika hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pengunjung perpustakaan yang memiliki tingkat literasi rendah, maka rekomendasi untuk peningkatan layanan perpustakaan dapat mencakup program literasi yang lebih intensif dan bahan bacaan yang lebih mudah dipahami. Jika hasil penelitian menunjukkan kurangnya toleransi terhadap bahan bacaan yang kontroversial atau berbeda pandangan, maka rekomendasi dapat mencakup program pelatihan dan dialog yang mengedukasi tentang pentingnya toleransi dan pluralisme dalam membaca dan berpikir kritis. Secara keseluruhan, metode penelitian deskriptif evaluatif dapat memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan mempromosikan literasi dan toleransi di masyarakat.

HASIL

Kegiatan membaca merupakan kebutuhan penting bagi setiap individu. Untuk mendapatkan hasil Koleksi Buku Perpustakaan Program Gerakan Literasi Sekolah Minat Baca Siswa membaca yang yang diperlukan kebiasaan membaca sejak dini. Pembiasaan membaca perlu didasari oleh minat dan keterampilan membaca yang baik agar hasilnya maksimal. Minat baca adalah sikap positif yang ditunjukkan dengan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek-aspek yang terdapat dalam minat baca diantaranya: kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku bacaan yang dibaca. Minat baca erat kaitannya dengan berfungsinya sarana perpustakaan.

Fungsi perpustakaan yang dimaksud adalah dalam hal pembinaan minat baca dan pengembangan daya kreativitas dan karakter anak. Perpustakaan sekolah yang baik akan menyediakan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan warga sekolah. Jika ditinjau dari aspek minat di atas, koleksi buku yang ada di perpustakaan memengaruhi minat baca seseorang. Ada dua indikator koleksi buku perpustakaan yaitu, jenis

koleksi dan jumlah koleksi. Jenis koleksi dan jumlah koleksi bahan buku yang ada di perpustakaan akan berpengaruh terhadap intensitas dan frekuensi siswa dalam melakukan kegiatan membaca. Minat baca tidak dapat diperoleh secara instan.

Minat baca harus ditanamkan sedini mungkin. Untuk menumbuhkan minat baca perlu adanya pembiasaan membaca. Gerakan Literasi Sekolah menjadi program yang digencarkan saat ini oleh Pemerintah dalam menumbuhkan budaya membaca. Program Gerakan Literasi Sekolah telah diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang diharapkan dapat menciptakan budaya membaca bagi generasi bangsa. Ada tiga tahap Gerakan Literasi Sekolah, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembedayaan. Tahap yang akan peneliti kembangkan sebagai indikator adalah tahap pembiasaan. Langkah-langkah dalam pembiasaan gerakan literasi diantaranya kegiatan 15 menit membaca, adanya sarana pendukung literasi yang baik, sekolah dipenuhi bahan kaya teks, selektif dalam pemilihan sumber bacaan, dan adanya pelibatan publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi dan toleransi terhadap bahan bacaan di Perpustakaan Kota Pematangsiantar serta faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya. Data dikumpulkan melalui survei kepada pengunjung perpustakaan yang mencakup berbagai kelompok usia dan latar belakang. Berikut adalah hasil penelitian yang ditemukan:

Tingkat Literasi: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70%) memiliki tingkat literasi yang cukup baik. Mereka dapat memahami dan menafsirkan informasi dari bahan bacaan dengan baik. Namun, terdapat sekitar 20% responden yang memiliki tingkat literasi rendah, menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam memperluas pemahaman membaca di kalangan masyarakat.

Tingkat Toleransi: Dalam hal toleransi terhadap bahan bacaan yang beragam, penelitian menunjukkan bahwa 60% responden memiliki tingkat toleransi yang baik. Mereka cenderung terbuka terhadap berbagai ide dan pandangan yang mungkin berbeda dengan pandangan pribadi mereka. Namun, 25% responden menunjukkan tingkat toleransi yang rendah, menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan sikap terbuka terhadap variasi bahan bacaan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Faktor-faktor seperti pendidikan, akses terhadap informasi, dan lingkungan sosial terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi dan toleransi. Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki literasi dan toleransi yang lebih baik. Selain itu, akses terhadap berbagai sumber informasi, termasuk media sosial dan internet, juga berperan dalam membentuk literasi dan sikap terbuka terhadap bahan bacaan. Lingkungan sosial, seperti keluarga dan teman, juga memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai literasi dan toleransi.

PEMBAHASAN

Tingkat Literasi: Hasil yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat literasi yang cukup baik adalah hal positif. Namun, masih adanya sebagian responden dengan tingkat literasi rendah menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman informasi di kalangan masyarakat. Perpustakaan sebagai pusat pembelajaran harus lebih mengintensifkan program-program literasi, termasuk lokakarya membaca dan analisis kritis, untuk membantu meningkatkan literasi di tingkat komunitas.

Tingkat Toleransi: Walaupun mayoritas responden memiliki tingkat toleransi yang baik, tingkat toleransi yang rendah di antara sebagian responden mengingatkan pada pentingnya mengembangkan sikap terbuka dan menghargai keragaman pendapat. Perpustakaan dapat menjadi tempat yang aman untuk membahas perbedaan pandangan dan mempromosikan dialog antara kelompok yang berbeda.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Faktor pendidikan, akses terhadap informasi, dan lingkungan sosial adalah poin penting dalam mengembangkan literasi dan toleransi. Perpustakaan dapat berperan dalam memberikan akses ke berbagai bahan bacaan dan informasi yang mendukung pengembangan literasi. Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membangun nilai-nilai literasi dan toleransi tidak dapat diabaikan.

Saran dan Implikasi: Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, beberapa saran dan implikasi yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan perlu mengembangkan program literasi yang lebih beragam dan menyeluruh, termasuk pelatihan membaca kritis dan evaluasi sumber informasi.
2. Diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam program-program literasi, sehingga masyarakat lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang.
3. Kerjasama antara perpustakaan, sekolah, dan keluarga dapat memperkuat pendekatan edukatif dalam mengembangkan literasi dan toleransi sejak dini.
4. Menggunakan media sosial dan teknologi digital untuk mempromosikan literasi dan toleransi juga dapat menjadi langkah efektif dalam mencapai masyarakat yang lebih luas.

Meningkatkan Literasi di Perpustakaan Kota Pematangsiantar

Tingkat literasi yang cukup baik di kalangan responden menunjukkan adanya potensi dalam memperluas keterampilan membaca dan pemahaman informasi. Untuk meningkatkan literasi di Perpustakaan Kota Pematangsiantar, langkah-langkah berikut dapat diambil:

1. Program Literasi Terpadu: Perpustakaan dapat mengembangkan program literasi yang terintegrasi, mencakup pelatihan membaca, peningkatan keterampilan menulis, dan analisis kritis terhadap berbagai bahan bacaan. Program ini harus ditujukan untuk berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa.
2. Kemitraan dengan Sekolah: Perpustakaan dapat menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah di kota untuk mengintegrasikan program literasi ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, literasi tidak hanya berfokus di perpustakaan, tetapi juga ditanamkan dalam pendidikan formal.
3. Kegiatan Diskusi dan Debat: Mengadakan kegiatan diskusi buku, seminar, atau debat di perpustakaan dapat membantu merangsang pemikiran kritis dan membuka pintu bagi berbagai pandangan. Ini juga dapat membantu meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.
4. Pelatihan Pustakawan: Pustakawan perlu memiliki pemahaman mendalam tentang literasi dan keberagaman pandangan untuk dapat membantu pengunjung perpustakaan dalam pengembangan keterampilan literasi dan pemahaman yang lebih baik.

Meningkatkan Toleransi dalam Konteks Literasi

Meskipun mayoritas responden menunjukkan tingkat toleransi yang baik, upaya lebih lanjut diperlukan untuk membangun sikap terbuka yang lebih luas terhadap bahan bacaan yang beragam:

1. Program Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan: Perpustakaan dapat mengadakan program-program yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman mendalam tentang berbagai budaya, agama, dan pandangan.
2. Koleksi Bahan Bacaan yang Beragam: Memperluas koleksi perpustakaan dengan bahan-bahan bacaan yang mencakup berbagai sudut pandang dan budaya dapat membantu merangsang toleransi dan pengertian terhadap perspektif yang berbeda.
3. Forum Diskusi Tematik: Mengadakan forum diskusi atau kelompok membaca yang difokuskan pada topik-topik sensitif atau kontroversial dapat membantu membuka dialog dan memperdalam pemahaman terhadap sudut pandang yang berbeda.

Sinergi dengan Lembaga Lain dan Kampanye Sosial

Meningkatkan literasi dan toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab perpustakaan, tetapi juga memerlukan kolaborasi dengan berbagai lembaga dan kampanye sosial:

1. Kerjasama dengan Media: Kerjasama dengan media lokal dapat membantu menyebarkan pesan-pesan tentang literasi dan toleransi kepada masyarakat secara lebih luas.
2. Kampanye Literasi dan Toleransi: Mengadakan kampanye sosial tentang pentingnya literasi dan toleransi di masyarakat dapat membantu meningkatkan kesadaran dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.
3. Kemitraan dengan Organisasi Masyarakat: Berkolaborasi dengan organisasi masyarakat, lembaga agama, dan kelompok sukarelawan dapat memperluas jangkauan program-program literasi dan toleransi.

Menjaga Relevansi dengan Teknologi Digital

Dalam era teknologi digital, perpustakaan juga harus mengadopsi strategi yang relevan untuk mempromosikan literasi dan toleransi:

1. Platform Online untuk Literasi: Perpustakaan dapat mengembangkan platform online yang menyediakan akses ke bahan bacaan digital, kursus literasi online, dan ruang diskusi virtual untuk membantu pengunjung meningkatkan literasi.
2. Konten Edukatif di Media Sosial: Menggunakan media sosial untuk menyebarkan konten edukatif tentang literasi dan toleransi dapat mencapai audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang sangat terhubung dengan teknologi.

Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan

Langkah terakhir adalah memastikan evaluasi dan pemantauan berkelanjutan terhadap program-program literasi dan toleransi di perpustakaan. Pengumpulan data periodik tentang tingkat literasi dan toleransi dapat membantu melacak kemajuan serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Pemberdayaan Masyarakat dalam Literasi dan Toleransi

Untuk mencapai hasil yang berkelanjutan, penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya meningkatkan literasi dan toleransi di Perpustakaan Kota Pematangsiantar:

1. **Pelatihan Literasi bagi Orang Tua:** Mengadakan pelatihan literasi bagi orang tua dapat membantu mereka mendukung perkembangan literasi anak-anak mereka di rumah. Orang tua yang memiliki pemahaman tentang literasi cenderung mendorong anak-anak mereka untuk lebih banyak membaca dan memahami berbagai perspektif.
2. **Komitmen Komunitas:** Membentuk kelompok atau komunitas literasi di dalam perpustakaan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kolektif. Ini juga dapat menjadi wadah untuk berdiskusi dan berbagi pandangan yang berbeda.
3. **Kampanye Literasi di Sekolah:** Melakukan kampanye literasi di sekolah-sekolah dapat membantu mempromosikan pentingnya literasi dan toleransi di antara generasi muda. Siswa-siswa dapat diajak untuk mengembangkan keterampilan literasi dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi di perpustakaan.

Penelitian Lanjutan dan Perbandingan dengan Lainnya

Untuk memahami perkembangan literasi dan toleransi lebih baik, penelitian lanjutan dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Ini akan membantu melihat tren perubahan dan dampak dari program-program yang diimplementasikan.

Selain itu, perbandingan dengan perpustakaan di kota lain atau wilayah yang berbeda budaya juga dapat memberikan wawasan lebih luas tentang praktik terbaik dalam mempromosikan literasi dan toleransi. Melihat apa yang telah berhasil di tempat lain dapat memberikan inspirasi untuk pengembangan lebih lanjut di Perpustakaan Kota Pematangsiantar.

10. Dampak Positif pada Masyarakat dan Peningkatan Kualitas Hidup

Dengan adanya upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan literasi dan toleransi di Perpustakaan Kota Pematangsiantar, dampak positif dapat dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan:

1. **Peningkatan Pemahaman:** Masyarakat akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai isu dan perspektif, membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Reduksi Konflik:** Toleransi yang ditingkatkan akan membantu mengurangi konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis antara berbagai kelompok dalam masyarakat.
3. **Keterampilan Berpikir Kritis:** Peningkatan literasi akan membantu masyarakat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan aset berharga dalam menghadapi tantangan kompleks dalam dunia modern.
4. **Kualitas Hidup yang Lebih Tinggi:** Dengan memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan kemampuan untuk memahami dan menilai dengan baik, masyarakat akan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Peran Teknologi dalam Transformasi Literasi dan Toleransi

Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, teknologi memiliki peran penting dalam transformasi literasi dan toleransi di Perpustakaan Kota Pematangsiantar:

1. **Pembelajaran Digital:** Mengembangkan platform pembelajaran digital, seperti kursus online tentang literasi dan toleransi, dapat membantu mencapai lebih banyak orang dan memungkinkan belajar mandiri.
2. **Edukasi Media Sosial:** Mengadopsi pendekatan kreatif di media sosial, seperti podcast, video edukatif, dan kampanye hashtag, dapat menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya literasi dan nilai-nilai toleransi.
3. **Akses ke Konten Diversifikasi:** Melalui teknologi, perpustakaan dapat menyediakan akses ke berbagai jenis konten digital yang mencakup berbagai sudut pandang dan budaya, memungkinkan pengunjung untuk menjelajahi dunia melalui bahan bacaan.

Pelibatan Generasi Muda dalam Literasi dan Toleransi

Generasi muda adalah agen perubahan yang kuat dalam membangun masyarakat yang literat dan toleran. Untuk melibatkan mereka:

1. **Program Literasi Remaja:** Mengembangkan program khusus untuk remaja, termasuk kelompok membaca, klub buku remaja, dan kegiatan literasi digital, dapat membantu membangun minat mereka terhadap literasi.

2. Komitmen Sekolah: Bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengadakan kompetisi literasi, lokakarya kreatif, dan kunjungan ke perpustakaan dapat memicu minat literasi di kalangan pelajar.
3. Mentor Literasi Muda: Mendorong pelajar yang memiliki keterampilan literasi yang kuat untuk menjadi mentor bagi teman-teman sebaya mereka dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif.

Dampak Jangka Panjang: Pemahaman yang Dalam dan Pemeliharaan Budaya Toleransi

Upaya meningkatkan literasi dan toleransi di Perpustakaan Kota Pematangsiantar tidak hanya memiliki dampak jangka pendek, tetapi juga dampak jangka panjang yang signifikan:

1. Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis: Dengan literasi yang ditingkatkan, masyarakat akan mampu menganalisis informasi dengan lebih baik dan mengambil keputusan yang lebih informasional dan terinformasi.
2. Pembentukan Generasi yang Toleran: Melalui pendekatan yang inklusif terhadap literasi, generasi muda akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya toleransi, membantu mengurangi prasangka dan konflik di masa depan.
3. Pemeliharaan Budaya Toleransi: Melalui peningkatan toleransi terhadap bahan bacaan yang beragam, Perpustakaan Kota Pematangsiantar dapat menjadi penjaga dan penyebar nilai-nilai toleransi dalam masyarakat.

Pengukuran dan Evaluasi Berkelanjutan

Penting untuk menjaga pengukuran dan evaluasi berkelanjutan terhadap program-program literasi dan toleransi:

1. Survei Periodik: Melakukan survei secara berkala untuk mengukur tingkat literasi dan toleransi dalam jangka waktu tertentu dapat membantu melihat progres dan mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan.
2. Analisis Dampak: Melakukan analisis dampak dari program-program tertentu dapat membantu memahami sejauh mana upaya literasi dan toleransi telah berhasil mencapai tujuan-tujuannya.

Kolaborasi dengan Institusi Lain

Melibatkan berbagai institusi dan lembaga dalam upaya meningkatkan literasi dan toleransi dapat memperluas dampak positif:

1. Kerjasama dengan Perguruan Tinggi: Berkolaborasi dengan perguruan tinggi dalam penyelenggaraan lokakarya, seminar, atau penelitian bersama dapat membawa wawasan dan dukungan yang berharga.
2. Kemitraan dengan Lembaga Budaya: Bekerjasama dengan lembaga budaya lokal, seperti museum atau pusat seni, dapat menciptakan pengalaman literasi yang holistik.

Pemantauan Terhadap Kemajuan

Pemantauan terhadap kemajuan dan dampak dari program-program literasi dan toleransi harus dilakukan secara berkelanjutan:

1. Pengumpulan Data: Melanjutkan pengumpulan data tentang tingkat literasi dan toleransi, serta partisipasi dalam program-program literasi, dapat membantu mengukur tingkat kesuksesan.
2. Penyesuaian Program: Berdasarkan hasil pemantauan, perpustakaan dapat menyesuaikan program-program literasi dan toleransi agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penyebaran Hasil dan Pemahaman Masyarakat

Penting untuk memastikan bahwa hasil dan manfaat dari upaya literasi dan toleransi tersebar luas di masyarakat:

1. Ruang Diskusi Publik: Mengadakan ruang diskusi publik, seminar, atau lokakarya terbuka di perpustakaan dapat membantu menyebarkan hasil penelitian dan mengajak masyarakat berdiskusi.
2. Publikasi dan Media: Melalui artikel, blog, dan media lokal, perpustakaan dapat membagikan cerita sukses dan dampak positif dari program-program literasi dan toleransi.

Menyebarkan Kesadaran melalui Kampanye Sosial

Penting untuk menciptakan kesadaran luas dalam masyarakat tentang pentingnya literasi dan toleransi. Kampanye sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan ini:

1. Kampanye Literasi Berbasis Cerita: Menggunakan kisah sukses individu atau kelompok yang telah mengalami perubahan positif melalui literasi dan toleransi dapat memotivasi orang lain untuk ikut berpartisipasi.
2. Kompetisi Literasi Kreatif: Mengadakan kompetisi menulis, desain poster, atau video tentang literasi dan toleransi dapat mendorong kreativitas dan partisipasi aktif dari berbagai kalangan.
3. Jaringan Media Sosial: Menggunakan media sosial sebagai platform untuk kampanye literasi dan toleransi dapat mencapai audiens yang lebih luas dan memicu partisipasi dari generasi muda.

Menyediakan Sumber Daya Literasi yang Diversifikasi

Perpustakaan perlu terus mengembangkan koleksi bahan bacaan yang mencakup berbagai sudut pandang, budaya, dan topik:

1. Bahan Bacaan Multibahasa: Menyediakan bahan bacaan dalam berbagai bahasa dapat membantu masyarakat yang beragam budaya untuk mengakses informasi dan memahami konten dengan lebih baik.
2. Koleksi Dalam Bentuk Digital: Mengembangkan koleksi bahan bacaan dalam bentuk digital dapat membantu memperluas akses literasi, terutama di kalangan yang lebih cenderung menggunakan teknologi.

Pelatihan Keterampilan Literasi di Tempat Kerja dan Bisnis

Selain fokus pada pendidikan formal dan informal, perpustakaan juga dapat berkolaborasi dengan perusahaan dan bisnis untuk meningkatkan literasi dan toleransi di tempat kerja:

1. Pelatihan Literasi untuk Karyawan: Mengadakan program pelatihan literasi khusus untuk karyawan dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca dan komunikasi mereka.
2. Mengintegrasikan Literasi dalam Bisnis: Bisnis dapat mendorong literasi dan toleransi dengan mempromosikan budaya membaca, mendukung inisiatif literasi masyarakat, dan mengadakan acara literasi.

Riset Lanjutan untuk Inovasi dan Pengembangan

Melanjutkan penelitian tentang literasi dan toleransi dapat membawa inovasi dan pengembangan lebih lanjut:

1. Penelitian tentang Literasi Digital: Dalam era digital, penelitian tentang bagaimana literasi digital mempengaruhi toleransi dan pola pikir masyarakat dapat memberikan wawasan yang berharga.
2. Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif: Penelitian tentang metode pembelajaran inovatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dapat membantu meningkatkan efektivitas program-program literasi.

Kolaborasi Antar Daerah dan Internasional

Pertukaran pengalaman dan kolaborasi dengan perpustakaan di daerah lain atau negara-negara lain dapat membawa perspektif yang berbeda dan inspirasi baru:

1. Program Pertukaran: Mengadakan program pertukaran pustakawan dan sukarelawan antara perpustakaan di berbagai kota atau negara dapat memperluas wawasan tentang praktik terbaik.
2. Mengadopsi Praktik Terbaik: Melalui kolaborasi, perpustakaan dapat mengadopsi praktik terbaik dari tempat lain dan mengintegrasikannya dalam upaya literasi dan toleransi di Perpustakaan Kota Pematangsiantar.

Pemantauan Dampak Jangka Panjang

Dampak jangka panjang dari upaya literasi dan toleransi harus terus dipantau dan dievaluasi:

1. Studi Jangka Panjang: Melakukan studi jangka panjang tentang dampak literasi dan toleransi terhadap perkembangan masyarakat dapat memberikan bukti konkret tentang perubahan yang telah terjadi.
2. Kajian Kualitatif: Selain data kuantitatif, kajian kualitatif tentang pengalaman individu dan perubahan sikap juga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam.

Penghargaan untuk Kontributor dan Pelaku Literasi

Mengakui dan menghargai kontribusi individu dan kelompok dalam upaya literasi dan toleransi dapat memberikan insentif lebih untuk partisipasi. Penghargaan Literasi Masyarakat: Mengadakan acara penghargaan tahunan untuk individu, kelompok, atau lembaga yang berkontribusi pada peningkatan literasi dan toleransi.

Mendorong Partisipasi Masyarakat Aktif dalam Proses Literasi

Meningkatkan literasi dan toleransi adalah upaya bersama. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program literasi dan toleransi dapat membuat mereka merasa memiliki dan berkomitmen terhadap perubahan:

1. **Kelompok Diskusi Masyarakat:** Mengadakan kelompok diskusi reguler dengan masyarakat untuk mendengarkan masukan, ide, dan harapan mereka tentang program literasi.
2. **Pemantauan oleh Komite Masyarakat:** Membentuk komite masyarakat untuk memantau dan memberikan masukan tentang perkembangan program literasi dan toleransi.

Meningkatkan literasi dan toleransi terhadap bahan bacaan di Perpustakaan Kota Pematangsiantar adalah suatu perjalanan yang memerlukan komitmen dan upaya dari berbagai pihak, termasuk perpustakaan itu sendiri, sekolah, keluarga, dan masyarakat secara luas. Dengan fokus pada program-program literasi yang inklusif, pengembangan nilai-nilai toleransi, dan pemberdayaan masyarakat, perpustakaan dapat menjadi kekuatan yang mendorong perubahan positif dalam pemahaman, perspektif, dan sikap masyarakat terhadap literasi dan keragaman. Dengan demikian, Perpustakaan Kota Pematangsiantar dapat menjadi teladan bagi upaya membangun masyarakat yang lebih berpengetahuan dan toleran di era modern.

Dalam penelitian ini, tingkat toleransi masyarakat terhadap bahan bacaan di Perpustakaan Kota Pematangsiantar ditemukan relatif tinggi. Mayoritas responden menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai jenis bacaan, termasuk yang memiliki pandangan atau ideologi yang berbeda. Hal ini mencerminkan adanya budaya toleransi yang sudah tertanam dalam masyarakat, yang mungkin dipengaruhi oleh beragam faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup. Toleransi terhadap bahan bacaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima perbedaan pendapat dan pandangan, serta menghormati kebebasan berekspresi dalam wacana yang sehat.

Namun demikian, walaupun tingkat toleransi secara umum tinggi, terdapat pula sebagian kecil responden yang mengungkapkan keterbatasan dalam menerima bahan bacaan yang bertentangan dengan keyakinan atau nilai-nilai pribadi mereka. Ini mengindikasikan bahwa sementara budaya toleransi telah tumbuh, masih ada potensi untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep toleransi dalam konteks literasi. Diperlukan pendekatan edukatif yang lebih intensif untuk membantu individu lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan dalam bahan bacaan tanpa harus sepakat dengan isi atau pandangan yang disampaikan.

Temuan mengenai Literasi terhadap Bahan Bacaan:

Dalam hal literasi, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan yang menarik. Meskipun Perpustakaan Kota Pematangsiantar menyediakan beragam bahan bacaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam meningkatkan pemahaman mendalam terhadap konten bahan bacaan tersebut. Sejumlah responden mengungkapkan kesulitan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi yang ditemukan dalam bahan bacaan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat telah memiliki akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, kemampuan kritis untuk memahami dan mengolah informasi tersebut masih perlu ditingkatkan.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi meliputi pendidikan formal, pengalaman membaca sebelumnya, dan tingkat akses terhadap literatur. Responden yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik, sementara mereka yang jarang membaca atau memiliki akses terbatas ke bahan bacaan memiliki tingkat literasi yang lebih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui program-program pendidikan dan pelatihan, baik di dalam maupun di luar lingkungan perpustakaan.

Strategi Meningkatkan Toleransi dalam Literasi Bahan Bacaan:

Dalam upaya memperkuat toleransi dalam literasi bahan bacaan di Perpustakaan Kota Pematangsiantar, perlu diadopsi strategi yang dapat membantu masyarakat mengatasi hambatan dalam menerima dan memahami konten yang mungkin bertentangan dengan pandangan pribadi. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengembangkan program edukatif atau lokakarya yang fokus pada penguatan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Program semacam ini dapat membantu individu mengenali bias kognitif, memahami perspektif beragam, dan menganalisis argumen secara objektif, sehingga meningkatkan kemampuan dalam memproses dan menginterpretasi bahan bacaan dengan lebih terbuka.

Selain itu, pelibatan komunitas dalam diskusi terbuka mengenai bahan bacaan yang kontroversial juga dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi. Forum-forum diskusi, kelompok bacaan, atau kegiatan diskusi buku dapat menjadi sarana untuk berbagi pandangan, membuka ruang dialog, serta membantu mengatasi mispersepsi atau prasangka terhadap konten tertentu. Ini dapat membantu masyarakat menghargai keanekaragaman intelektual dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mendengarkan pandangan yang berbeda.

Meningkatkan Literasi Melalui Pendekatan Kontekstual:

Untuk meningkatkan literasi, terutama dalam pemahaman mendalam terhadap bahan bacaan, perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Perpustakaan dapat merancang program literasi yang berfokus pada topik-topik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal, seperti isu-isu sosial, budaya, atau lingkungan. Dengan mengaitkan materi literasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, akan lebih memotivasi individu untuk terlibat dan memahami konten tersebut dengan lebih baik.

Pendekatan multimedia juga dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman literasi. Perpustakaan dapat menyediakan akses ke berbagai format bahan bacaan, termasuk buku, artikel, podcast, video, dan platform online lainnya. Diversifikasi format ini dapat memenuhi gaya belajar yang berbeda dan memberikan alternatif bagi mereka yang mungkin memiliki hambatan dalam membaca teks cetak. Hal ini dapat mendukung pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap topik tertentu.

Peran Teknologi dalam Mendorong Literasi dan Toleransi:

Peran teknologi informasi dan komunikasi juga tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan literasi dan toleransi terhadap bahan bacaan. Perpustakaan dapat memanfaatkan platform online, media sosial, dan aplikasi pendidikan untuk menyebarkan informasi, mengadakan diskusi, serta menyediakan sumber-sumber bacaan yang bervariasi. Dalam lingkup yang lebih luas, akses ke dunia digital juga dapat membantu mengatasi kendala geografis atau fisik dalam mengakses bahan bacaan.

Namun, perlu diingat bahwa literasi digital juga penting. Masyarakat perlu dilengkapi dengan keterampilan teknologi yang memadai untuk mengakses, mengevaluasi, dan berpartisipasi secara efektif dalam konten online. Pendidikan literasi digital dapat membantu menghindari penyebaran informasi palsu, memahami privasi online, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam budaya toleransi dan akses terhadap bahan bacaan yang beragam di Perpustakaan Kota Pematangsiantar, masih ada tantangan dalam meningkatkan literasi dan pemahaman mendalam terhadap konten bahan bacaan. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah konkret seperti pengembangan program literasi yang lebih interaktif, peningkatan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, serta pemberian dukungan yang lebih intensif kepada individu untuk mengembangkan keterampilan analisis dan evaluasi terhadap informasi yang mereka peroleh. Upaya kolaboratif antara perpustakaan, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas akan menjadi kunci dalam mencapai tujuan ini, dengan harapan dapat membentuk masyarakat yang lebih terbuka, berpengetahuan, dan penuh toleransi.

Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi dan toleransi terhadap bahan bacaan di Perpustakaan Kota Pematangsiantar. Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat literasi dan toleransi yang baik, masih ada tantangan yang perlu diatasi melalui pendekatan edukatif yang komprehensif. Perpustakaan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan memiliki peran kunci dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan luas dan terbuka terhadap berbagai ide dan pandangan.

SIMPULAN

Adapun prinsip-prinsip kegiatan membaca antara lain :

1. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran
2. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
3. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
4. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/ dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.
5. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada tahap pembiasaan antara lain :

1. Membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (read aloud) dan membaca dalam hati (sustained silent reading/SSR).
2. Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca.
3. Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana perpustakaan, pojok baca di tiap kelas, cafe literasi, angkringan baca, gerobak baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll. Untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, sarana prasarana ini sudah diperkaya dengan bahan kaya teks (print-rich material).
4. Melibatkan komunitas seperti perpustakaan keliling dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas.
5. Memilih buku bacaan yang baik .

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada Keluarga Besar Universitas Pendidikan Indonesia, terutama kepada Yth. Bapak Rektor dan Dosen Pembimbing dan Kaprodi beserta Kajar yang sangat berperan penting dalam terselesainya penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. 2016. Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Bumi Aksara. Jakarta
- Akhadiyah, Sabarti dkk, 2011, pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia. Jakarta Erlangga
- Arikunto, Suharsimi, 2010, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V, Rineka Cipta, Jakarta
- Aulawi, Moch. Basit, 2012, Optimalisasi Layanan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa, Pustakaloka, Vol. 4, NO. 1
- Cahyani, Indah Rahma . 2016. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy) Di Kabupaten Sidoarjo. Skripsi. Malang : FISIP UA.
- NURFAISAH, N. (2022). MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 18 LUWU UTARA (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Dwirahayu, G., Sajari, D., & Rosyidatun, E. S. (2017). Pengembangan budaya akademik dosen: hasil kajian teoritis dan hasil penelitian.
- Daulay, N., Harahap, A. C. P., & Sinaga, M. H. P. (2022). *Panduan Praktis Konseling Online Bagi Konselor*. umsu press.
- Fachrudin, A. (2021). *Konflik Politik Identitas: Pergumulan Politik, Agama dan Media Dari Pilkada DKI 2017 Hingga Pilpres 2019*. Literasi Demokrasi Indonesia (Literasindo).
- TAMPUDU, S. (2021). PERAN MENSEN MET EEN MISSIE MELALUI SEKOLAH PEREMPUAN TERHADAP UPAYA BINA DAMAI DI KABUPATEN POSO (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).